

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perlanjutan kekuasaan tidak terjadi dalam skala negara luas, tetapi juga berlangsung hingga tingkat terbawah yaitu daerah. Pemilihan kepala desa sebagai proses untuk menentukan kepemimpinan baru, merupakan bentuk pemilu yang lebih sederhana, untuk memilih kepala desa yang baru setelah habis masa jabatan (Hidayat et al. 2019). Sama halnya dengan kepala negara, kepala desa juga dipilih secara langsung dengan pemilihan suara.

Aturan dasar mengenai pemilihan kepala desa, secara sistematis diatur dalam UU No. 6 tahun 2014 pada BAB V tentang penyelenggaraan pemerintah desa. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa mekanisme proses pemilihan kepala desa dilaksanakan secara serentak pada semua wilayah Kabupaten/Kota sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintahan Kabupaten/Kota. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah mengkhususkan aturan baku dan terkhusus membahas mengenai pemilihan desa maka dibentuklah suatu Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No 112 tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa (Sulistiowati 2018). Pemilihan kepala desa menurut permendagri, dilaksanakan secara serentak satu kali atau dapat bergelombang dan tidak lepas dari azas pemilihan umum dimana kepala desa dipilih oleh masyarakat desa melalui pemungutan suara. Seperti pada pasal 34 UU No. 6 tahun 2014 pada ayat pertama menyebutkan bahwa kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa.

Suksesi kepemimpinan tidak hanya terjadi pada dalam skala negara yang luas saja, tetapi juga terjadi pada strata yang terbawah yaitu pemilihan kepala desa (Nain 2023). Dibandingkan dengan pemilihan kepemimpinan dalam sistem pemerintahan, pemilihan kepala desa memiliki sistem dan pola yang cukup unik dan memiliki ke khas-annya sendiri (Nain 2023).

Sebagai bentuk pemilih umum, pemilihan kepala desa tidak terlepas dari proses kontestasi politik, budaya, partisipasi dan dinamika politik yang cukup memanas seperti pemilihan pada umumnya. Sebagai bentuk pemilihan terkecil, PILKADES juga dipandang sebagai ajang perolehan kekuasaan dalam satu wilayah (Hidayat et al. 2019). Oleh karenanya, iklim dalam pemilihan kepala desa cukup begitu berambisi dan penuh 'gejolak'. Suasana politik saat pemilihan kepala desa juga tidak ada bedanya dengan fenomena pemilu suatu negara, bisa lebih mencekam dibandingkan pemilihan kepala daerah (gubernur, bupati/walikota) (Rosita 2021). Sangat berapi-api, penuh dengan perilaku politik, pertikaian yang sering kali mengarah ke anarkis para pendukung demi sang jagoan. Bahkan hal tersebut bisa memicu terjadinya konflik perpecahan pasca pemilihan antara masyarakat pendukung (Nain 2023).

Dalam konteks pemilihan umum, pemilih berhak memberikan pilihan berdasarkan apa yang ia inginkan, dan hal tersebut diikuti oleh kesadaran akan pilihan. Partisipasi masyarakat dalam menentukan pemilihan mengacu pada alasan logis menurut keseluruhan masyarakat. Terdapat beberapa kecenderungan yang mempengaruhi individu atau masyarakat dalam memilih. Menurut Almond dan Verba (dalam Hapizin et al. 2019), terdapat orientasi masyarakat dalam memilih

yaitu orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Dalam orientasi kognitif melibatkan penilaian atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dilihat untuk menentukan pilihan, sedangkan kecenderungan afektif melibatkan intuitif perasaan. Orientasi kognitif lebih mempertimbangkan aspek pengetahuan, pengetahuan yang dimaksud adalah pemilih akan *track record* calon tersebut, apakah layak untuk dipilih, sedangkan orientasi afektif bergerak dalam konteks perasaan, perasaan-perasaan timbul ini seperti diperhatikan, diuntungkan, disejahterakan, ditolong, ataupun lainnya. Terakhir adalah orientasi evaluatif, dimana dalam menentukan pilihan menggabungkan antara kedua aspek tersebut yakni kognitif dan afektif (Hapizin et al. 2019).

Menurut Surbakti keikutsertaan pemilih untuk menggunakan hak pilihnya dapat dilihat melalui lima pendekatan yaitu pendekatan struktural, sosiologis, ekologis, psikologi sosial dan pilihan rasional (dalam Mansyur et al., 2019). Pendekatan struktural, melihat fenomena memilih sebagai hasil dalam konteks yang lebih luas seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, manajemen partai politik dalam program yang ditonjolkan. Pendekatan sosiologis cenderung melihat fenomena memilih karena aspek status sosialnya, gender, agama, etnis, tempat tinggal, dan jenis kelamin. Pendekatan rasional melihat orientasi utama pemilih yang bertuju pada orientasi isu dan orientasi kandidat.

Perilaku pemilih dapat berorientasi isu dan berpusat pada siapa yang memimpin serta mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan ekologis lebih menilai karakteristik memilih dikarenakan faktor wilayah kehidupan sosial seperti desa, kecamatan, kabupaten, provinsi

bahkan negara. Pendekatan psikologi sosial menempatkan pemilih dalam menentukan pilihannya disebabkan oleh keterikatan emosional pemilih dengan lembaga tertentu yang berkaitan dengan pilihan (Mansyur et al. 2019).

Dalam menentukan pilihan, strata pendidikan, tingkat ekonomi dan kebutuhan juga mempengaruhi orientasi pilihan masyarakat. Hapizin dalam penelitiannya menjelaskan, orang yang berpendidikan relative tinggi tentu akan berfikir dan menilai dulu visi misi yang akan dibawakan oleh calon pemimpin, melihat *track record*-nya dalam masyarakat (Hapizin et al. 2019). Jika calon tersebut memiliki visi dan *track record* yang jelas, maka kemungkinan akan dipilih. Beda hal dengan kelompok masyarakat yang berpendidikan rendah, mereka lebih mudah terpedaya dan tergoda oleh pihak yang maju, lebih muda untuk dikendalikan dan dimanipulasi. Begitu juga dengan faktor ekonomi, mereka cenderung lebih muda untuk dipengaruhi dan diperdaya oleh pihak yang akan berkontestasi. Salah satunya yang sering kita lihat adalah fenomena *money politic* atau politik uang (Hapizin et al. 2019). Masyarakat yang cenderung berpendidikan rendah dan ekonomi rendah akan mudah diperdaya dan mudah untuk mendapatkan suaranya.

Terlihat jelas berbagai kondisi Pemilihan kepala desa yang terjadi mengikuti alur dinamika politik dan kepentingan para kandidat. UU No 6 tahun 2014 telah mengatur secara jelas mengenai dinamika dan skenario pemerintahan desa, mengatur per jengkal elemen penting dalam ranah pemerintahan desa. Pemilihan kepala desa sebagai sarana bagian dalam skenario adanya pemerintahan desa, diatur secara lugas dalam UU No 6 tahun 2014. Namun, secara terperinci dan terfokus mengkaji mengenai sistematika pemilihan kepala desa, maka dibentuklah Peraturan

Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) yang tujuannya untuk memberikan gambaran secara jelas dan detail mengenai pemilihan kepala desa yaitu Permendagri No 112 tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa.

Adanya UU dan Permendagri yang membahas secara khusus tentang pemilihan kepala desa membuktikan bahwa tidak ada pihak yang bisa mengotak-atik sistem pemilihan ataupun pemilihan yang berpotensi adanya kecurangan. Sistematika pemilihan kepala desa telah diatur oleh konstitusi sedemikian rupa termasuk mekanisme dan syarat prasyarat untuk maju menjadi kepala desa. Mekanisme tahapan dalam pemilihan kepala desa sudah ditetapkan melalui undang-undang. Dimulai dari pembentukan panitia pemilihan oleh kepala desa ataupun kepala desa sebelumnya, dengan melibatkan BPD dan masyarakat.

Pemilihan kepala desa yang terjadi di Kecamatan Natal, dilaksanakan secara serentak di beberapa kecamatan dan desa pada tanggal 21 Agustus 2023. Pada pemilihan kepala desa yang dilangsungkan secara serentak, hampir semua desa di Kabupaten Mandailing Natal, peneliti tertarik meneliti fenomena pemilihan kepala desa pada suatu desa yang ada di Kecamatan Natal. Masyarakat di Kecamatan Natal terbagi pada 2 wilayah yaitu wilayah pinggiran atau Pesisir Pantai dan non Pesisir Pantai, masyarakat Pesisir Pantai dikategorikan sebagai masyarakat asli yang pada awalnya mendiami wilayah natal sebelum akhirnya wilayah natal secara geografisnya di perluas tidak hanya sebatas pesisir pantai.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang cenderung berbeda dengan masyarakat lainnya, hal itu dikarenakan perbedaan karakteristik sumber daya yang mereka miliki. Hampir setiap informasi yang beredar tentang

masyarakat pesisir adalah kelompok marjinal, miskin, serta sasaran eksploitasi para penguasa baik itu dari segi ekonomi ataupun politik (Septiana S 2018). Terlepas dari itu, adanya aspek saling ketergantungan antar sesama masyarakat, sangat menentukan keputusan politik mereka dalam menentukan pilihan (Mansyur et al. 2019). Masyarakat pesisir umumnya, warga asli setempat yang antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan sosial keluarga seperti sanak saudara dan juga hubungan sosial kerja seperti pesisir dan pemilik kapal.

Kepala desa menjadi tokoh kunci dalam keberlangsungan sistem pemerintahan desa, baik berupa saektor pembangunan dan peningkatan kualitas masyarakat desa (Sulpadli 2017). Hal tersebut sejalan dengan peran kepala desa sebagai pemimpin desa itu sendiri. Kepemimpinan kepala desa menjadi elemen penting dalam sistem pemerintahan desa, memiliki posisi strategis untuk mengatur, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, politik serta budaya masyarakat desa (Suswondo, 2018). Kepemimpinan dinilai sebagai elemen penting untuk mendapatkan kekuasaan yang dapat dipercaya. Semakin bagus kepemimpinan seorang kepala desa, maka semakin tinggi kekuasaan serta kepercayaan masyarakat atas dirinya. (Suswondo, 2018)

Masyarakat pesisir cenderung hidup dalam kelompok dan solidaritas yang kuat serta memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat lainnya. Dalam konteks pemilihan kepala desa pada masyarakat pesisir, sering kali menjadi ajang politik lokal yang menggambarkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dalam wilayah pesisir. Hal yang paling mencolok dalam fenomena pemilihan kepala desa, adalah partisipasi masyarakat yang cukup tinggi (Sulistiowati 2018). Masyarakat

pesisir menilai bahwa ajang kontestasi Pilkades merupakan sarana untuk pergantian kepemimpinan mereka. Momentum tersebut digunakan untuk mencari panggung politik dan aspek kemudahan lainnya dalam masyarakat, seperti mengurus administrasi, mendapatkan jabatan desa, dan penguasaan lahan desa (Suswondo, 2018).

Pada ranah yang paling dasar di perdesaan hal tersebut masih dijumpai (Damsar 2010). Orientasi berkelanjutan ini dianggap agar masyarakat lebih mudah untuk mengurus segala keperluannya di desa, cenderung dekat untuk komunikasi, dimintai pertolongan dan aspek emosional lainnya (Nain 2023). Fenomena tersebut pada masyarakat Pesisir di Kecamatan Natal juga ditemukan sekian tahun belakangan sampai hari ini. Hal ini menandakan bahwa adanya kepentingan pribadi yang digantungkan oleh pemilih kepada calon yang dipilih. Pada masyarakat pesisir di kecamatan natal, kepemimpinan lokal dipercaya lebih mementingkan kehidupan masyarakat itu sendiri serta dinilai lebih menguasai masalah yang terjadi di desa. arena politik lokal, menggambarkan pola kekuatan berkuasa nya tokoh lokal (Nain 2023).

Pengaturan syarat untuk maju menjadi kepala desa telah ditentukan dan tercantum pada UU No 6 Tahun 2014 pasal 33 dan juga lebih lanjut PERMENDAGRI No 112 tahun 2014 dimulai dari poin a sampai m. Salah satu syarat yang tercantum pada aturan tersebut yaitu pengaturan syarat domisili dan asal untuk menjadi calon kepala desa. tercantum pada poin g yang berbunyi *terdaftar sebagai penduduk dan bertempat tinggal di Desa setempat paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran*. Pasal tersebut secara jelas mengatur pihak

yang boleh berkontestasi, dan hal tersebut jugalah yang menjadi ‘patokan’ pemilihan kepala desa di Desa Pasar V Natal dulunya.

Dalam beberapa kasus pada masyarakat desa, mereka cenderung memilih pemimpin mereka seorang tokoh adat atau tetua kampung desa. seperti yang disampaikan oleh Wahyudi dalam penelitiannya, terdapat beberapa desa dengan memakai sistem adat atau yang biasa dikenal dengan desa adat sehingga yang menjadi kepala desa secara langsung diduduki oleh tokoh adat pada desa tersebut sehingga masyarakat secara langsung menunjuk tokoh adat menjadi pemimpin desa dan ini berlangsung secara terus menerus (Wahyudi, 2023). Alasannya dikarenakan pemimpin yang bukan orang lokal desa, dianggap berpotensi merubah tradisi, adat, serta budaya yang telah ada di Desa.

Peneliti menemukan suatu fenomena baru dimana kultur yang telah berlangsung lama tersebut mulai berangsur berubah dan terjadi perkembangan. Dimana kepala desa yang terpilih bukanlah ‘putra’ daerah, tidak memiliki *background* politik, dan masih baru untuk tinggal di desa tersebut, namun bisa terpilih dan menduduki jabatan sebagai kepala desa. Mengalahkan pesaingnya yang cukup berpengalaman dibidang politik dan merupakan kepala desa sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena baru pada masyarakat skripsi. Di antara desa lainnya, peneliti menemukan terdapat satu desa yang mengalami fenomena tersebut. Desa ini merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Natal terkhususnya masyarakat pesisir yang mengalami fenomena tersebut di masyarakatnya. Desa Pasar V Natal, yang terletak di pinggiran pantai kecamatan natal.

Tabel 1.1 : Data Jumlah Suara Pada Pemilihan Kepala Desa 2010, 2017

| Tahun | Calon kepala desa | Jumlah suara | Asal daerah |
|-------|-------------------|--------------|---------------|
| 2010 | Fatmawati | 100 | Pasar V Natal |
| | Wirmansyah | 210 | Pasar V Natal |
| 2017 | Idris | 276 | Pasar V Natal |
| | Majaruddin | 41 | Pasar V Natal |

Sumber : Data Olahan Panitia PILKADES

Tabel diatas menunjukkan rekapitulasi perolehan suara dari kepala desa yang telah berkompetisi dalam 2 periode sebelumnya. Pada tahun 2010, kontestasi Pilkades dilaksanakan oleh 2 tokoh yaitu Wirmansyah dan Fatmawati, yang keduanya sama-sama berasal dari desa tersebut. Namun, masyarakat lebih cenderung memilih Wirmanysah dengan suatu anggapan bahwa kedekatan sosial bagi masyarakat lebih terlihat jelas sehingga masyarakat memilih beliau sebagai kepala desa. pada periode selanjutnya kontestasi Pilkades juga dilangsungkan dengan dua kandidat yang juga berasal dari warga asli masyarakat tersebut yaitu Idris dan Maja. Maja merupakan seorang pemuda yang berasal dari desa tersebut begitupun dengan Idris yang juga masyarakat asli daerah tersebut.

Rasional masyarakat lebih condong memilih Idris dikarenakan terdapat beberapa faktor, yaitu kedekatan sosial oleh Idris diperlihatkan melalui perannya di masyarakat, dimana Idris lebih dikenal sebagai orang yang taat ibadah, beliau lebih cenderung suka berkumpul dan bersosial dengan masyarakat dibandingkan dengan kandidat satunya yang hanya muncul ke masyarkat desa saat menjelang pemilihan. Seperti sering aktif kegiatan keagamaan dan menjadi pengisi acara keagamaan serta

kegiatan lembaga kemasyarakatan lainnya. Kemudian adanya struktur kekerabatan yang dimiliki oleh Idris di desa menjadikannya menang secara mudah.

Pola kekerabatan yang dianut oleh masyarakat memegang peran dominan dalam kontestasi Pilkades dikarenakan cakupan wilayahnya yang tidak begitu luas (Nain, 2023). Masyarakat desa memang memiliki sistem kekerabatan yang cukup tinggi dimana hampir sebagian masyarakat desa terdapat ikatan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya. Lebih jauh dari pada itu, sebagai daerah yang relative kecil, daerah masyarakat pesisir lebih dominan diisi oleh masyarakat antara satu dengan yang lainnya masih satu jalur keluarga (Putri, 2021). Hubungan kekerabatan masyarakat desa berbentuk kekeluargaan yang meluas yang menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain melalui sistem perkawinan, keturunan nenek moyang (Nain 2023). Masyarakat desa Pasar V Natal biasa menyebut hubungan tersebut sebagai hubungan “dunsanak”. Kekerabatan ini menjadi satu senjata bagi para calon untuk meraut basis sosial dan simpatisan pada masyarakat desa.

Pelaksanaan Pilkades yang baru saja dilangsungkan, terdapat suatu fenomena yang baru dan menarik. Berdasarkan data yang diperoleh dari panitia pemilihan, jumlah pemilih tetap yang ada di desa Pasar V Natal sebanyak 433 orang. Sebanyak 368 suara masuk ke TPS, 65 diantaranya tidak memilih dan sedang di luar daerah. Dari 368 suara yang masuk, pemilihan tersebut dimenangkan oleh Masrul dengan perolehan 205 suara masuk dan Wirmansyah sebanyak 153 suara masuk, 8 suara diantaranya dinyatakan batal. Uniknya, Wirmansyah sebelumnya sudah menjabat sebagai Kepala Desa Pasar V Natal di periode sebelumnya, sedangkan Masrul, tidak

memiliki *background* politik, sekaligus bukanlah warga asli dari Desa Pasar V Natal, beliau juga dianggap orang yang masih sangat muda dan baru sekali mengikuti kontestasi Pilkades namun bisa memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa.

Tabel 1.2 : Rekapitulasi Pilkades Desa Pasar V Natal 2023

| | Calon Kepala Desa | Perolehan Suara | Suara Batal |
|------|--------------------------|------------------------|--------------------|
| 2023 | Masrul | 205 | 8 |
| | Wirmansyah | 154 | |
| | Suara Masuk | | 368 |

Sumber: data sekunder 2024

Kecenderungan masyarakat dalam memilih kepala desa selalu melihat aspek latar belakang ketokohan dan serta asal usul calon di desa (Anggra & Suryanef 2022). Hal itu terlihat dari bagaimana kepala desa sebelumnya terpilih adalah putra daerah dan mendiami wilayah setempat dalam kurun waktu yang relatif lama, di samping itu, adanya unsur kekerabatan juga mempengaruhi perilaku dan tindakan memilih masyarakat setempat seperti yang sudah penulis jabarkan sebelumnya. Dalam kelompok masyarakat terdapat norma adat atau partisipasi politik tradisi yang membolehkan pemimpin hanya dari jalur keluarga tertentu saja (Damsar 2010). Akan tetapi kepala desa yang terpilih saat ini bukanlah warga asli desa tersebut dan tidak memiliki kerabat yang begitu banyak, selain dukungan suara dari kerabat istri. Kendati suara dari kerabat istri yang bisa memenangkan suara secara telak, ternyata muncul perpecahan suara dari kedua belah pihak.

Dalam fenomena ini, terpilihnya Masrul sebagai kepala desa baru yang notabene adalah orang luar, mengundang pertanyaan besar dan asumsi dasar bahwa masyarakat pesisir tidak sepenuhnya tergambar dari sistem kekerabatan yang kuat. Secara teoritis, sebelum memutuskan untuk memilih calon kepala desa seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat atau para pemilih akan melakukan pertimbangan-pertimbangan dan tindakan terlebih dahulu. Baik itu tindakan melalui sarana politik atau aspek bebas penilaian. Pemahaman terkait rasionalitas masyarakat dalam menentukan pilihan tersebut, perlu adanya pemahaman makna dan rasionalitas dalam tindakan.

Menurut Weber untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya (Jhonson, 1986). Rasionalitas dipakai sebagai alat untuk menggali dan memahami aktor yaitu individu ataupun kelompok dalam melakukan tindakan sosial berdasarkan motif dan tujuan apa yang diharapkan aktor untuk tindakan sosial yang sudah dilakukannya (Damsar 2010).

Pemilihan kepala desa cenderung memiliki alasan rasional yang berbeda-beda. Perilaku masyarakat dalam memilih sangat dipengaruhi oleh faktor yang berada di lingkungan pemilihan itu sendiri. Hesti & Adi dalam kajiannya menjelaskan bahwa dalam suatu pemilihan, untuk menentukan hak pilihnya masih dipengaruhi adanya *money* politik dan adanya unsur dari keluarga mengenai alasan perilaku pemilih tersebut untuk memilih suatu partai ataupun kandidat yang masuk dalam kontestasi politik (Hesti & Adi 2019).

Salah satu bentuk keberagaman rasional dan bentuk perilaku pemilih masyarakat dalam suatu pemilihan menghasilkan identitas tersendiri suatu

kelompok dalam menentukan pilihannya. Suatu kelompok memiliki motif memilih yang berbeda dengan kelompok lainnya hal tersebut di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan pola interaksi yang dibangun. Motif merupakan alasan atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Dalam konsepnya Weber menyebutkan motif sebagai tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Suatu kompleks makna yang terlihat aktor itu sendiri atau pada pengamat sebagai sebuah dasar yang memadahi (bermakna/mengandung makna) bagi perilaku yang dipersiapkan (Weber, 1949)

Sejalan dengan itu, kajian mengenai dinamika pemilihan kepala daerah sudah seringkali dilakukan oleh kalangan mahasiswa maupun para pakar dengan berbagai aspek fokus dan persoalan. Suatu bahasan yang seringkali diteliti dalam fenomena pemilihan kepala daerah, berupaya meneliti bagaimana dinamika aktor politik dan dinamika politik yang terjadi misalnya strategi para kontestan hingga persoalan pasca pemilihan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Randy Pranata Putra berjudul “Pengaruh Orientasi Politik Terhadap Budaya Politik masyarakat Multi Etnis di Kabupaten Pasaman Barat pada Pilkada Tahun 2015”. Penelitian tersebut membahas terkait apakah ada pengaruh orientasi politik terhadap budaya politik kelompok multi etnis di Pasaman Barat pada pilkada 2015. Beragamnya jumlah etnis yang ada di Pasaman Barat, memungkinkan terjadinya kecenderungan dan orientasi memilih yang berbeda antara masing-masing etnis, tergantung pada tokoh yang maju dari kalangan etnis yang mana. Sehingga penelitian ini berupaya untuk melihat akan adanya pengaruh orientasi politik tersebut dalam kalangan etnis di Pasaman Barat pada Pilkada 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Randy Pranata Putra (2018) ini memfokuskan kajian pada analisis apakah orientasi politik bisa mempengaruhi budaya politik masyarakat multi etnis. Penelitian ini juga memfokuskan kajiannya untuk menguji apakah pengaruh orientasi politik tersebut mampu membentuk alur politik yang telah ada pada masyarakat multi etnis melalui uji Man Whitney yang hanya sebatas melihat signifikansi model budaya politiknya. Sedangkan penelitian ini membahas kondisi fenomena dan kondisi pemilihan pada kelompok masyarakat di tingkatan desa, dimana munculnya kandidat yang berasal dari luar kelompok masyarakat tersebut. Kelompok ini adalah kelompok pesisir yang telah ada sejak lama di desa ini dan memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri dalam memilih kepala desa.

Penelitian ini berupaya untuk melacak aspek tersembunyi dibalik alasan tindakan sosial memilih masyarakat dalam memilih kepala desa pendatang seperti sinyalir adanya implikasi pembelian suara atau sejenisnya yang berkemungkinan untuk terjadi dalam kontestasi pemilihan kepala desa, serta peran elit lokal dalam kemenangan Masrul. Penelitian ini juga berupaya membidik persepsi masyarakat melalui motif tersembunyi mereka dalam memilih kepala desa pendatang dengan mengkalsifikasikan tindakan tersebut kedalam tipologi tindakan sosial Max Weber.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari obeservasi awal peneliti, fenomena politik tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat. Politik menjadi bagian terpenting dalam sejarah regenerasi kehidupan bangsa. Demokrasi adalah satu hasil dari adanya politik, yang memungkinkan masyarakat untuk bebas dan berhak dalam berekspresi. Pemilihan

umum merupakan bentuk demokrasi yang sering dijumpai. Salah satu proses demokrasi sudah terlaksana yaitu pada Pemilihan kepala desa Pasar V Natal 21 Agustus 2023.

Pemilihan kepala desa Pasar V Natal, diikuti oleh 2 calon yaitu Masrul (31) dan Wirmansyah (55), jumlah pemilih tetap yang ada di desa Pasar V Natal sebanyak 433 orang. Sebanyak 368 suara masuk ke TPS, 65 diantaranya tidak memilih dan sedang di luar daerah. Dari 368 suara yang masuk, pemilihan tersebut dimenangkan oleh Masrul dengan perolehan 205 suara dan Wirmansyah sebanyak 153 suara, 8 suara diantaranya dinyatakan batal. Kontestasi tersebut dimenangkan oleh Masrul. Uniknya, Masrul sebelumnya tidak memiliki *background* dunia politik, sekaligus bukanlah warga asli dari Desa Pasar V Natal, beliau mempersunting perempuan dari daerah tersebut kemudian menjadi warga daerah tersebut. Sedangkan Wirmansyah sebelumnya pernah menjabat menjadi Kepala Desa Pasar V Natal di periode sebelum-sebelumnya.

Kultur masyarakat desa memang sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan dan juga sistem dinasti dimana yang biasanya menjadi kepala desa tersebut adalah masyarakat 'asli' daerah atau dalam hal ini disebut putra asli daerah dan cukup berpengalaman dalam bidang sosial politik. Namun, hal tersebut ditepis oleh Masrul dengan *background* yang berbeda, tetapi bisa memenangkan kontestasi Pilkades tersebut. Dalam fenomena sosial, terpilihnya Masrul sebagai kepala desa baru yang notabene adalah orang pendatang, mengundang pertanyaan besar dan asumsi dasar bahwa masyarakat pesisir tidak sepenuhnya tergambar dari sistem

politik kekerabatan untuk menentukan pilihan seperti yang sudah terjadi pada pemilihan terdahulu.

Penelitian ini berupaya memusatkan perhatian pada penjelasan mengapa kandidat pendatang tersebut bisa terpilih. Kandidat pendatang, merupakan kepala desa terpilih tapi tidak memiliki *background* politik, dan bukan merupakan warga asli desa tersebut. Terpilihnya Masrul tidak terlepas dari banyaknya pemilih yang memilihnya. Terdapat motif masyarakat pesisir dalam menentukan kepala desa mereka, terlebih yang mereka pilih adalah bukan putra asli. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut, maka peneliti memberikan ruang focus penelitian dengan menentukan rumusan masalah yaitu, bagaimana motif masyarakat pesisir dalam memilih calon kepala desa pendatang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motif masyarakat pesisir dalam memilih calon kepala desa pendatang

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Penelitian ini terdiri dari beberapa hal yang akan di capai pada tujuan umum yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat pesisir mengenai calon kepala desa Pasar V Natal
2. Untuk mendeskripsikan tindakan sosial masyarakat pesisir dalam memilih calon kepala desa pendatang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan tentu semata-mata memiliki manfaat untuk kedepannya salah satunya ialah manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi partisipasi serta perilaku pemilih ideal pada PILKADES di Desa Pasar V Natal. Sekaligus memberikan pandangan yan jelas mengenai alasan msasyarakat dalam menentukan pilihan pada pemilihan kepala desa.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis berupa memunculkan pengetahuan teoritik terhadap fenomena pemilihan kepala desa pada masyarakat pesisir. penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara jelas mengenai alasan masyarakat pesisir dalam menentukan pilihan pada pemilihan kepal desa yaitu secara akademik terutama pada ranah kajian sosiologis dalam menilai pasrtisiapasi politik dalam kaitannya untuk eksposure riset sosiologi politik secara mendalam . Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan kajian, rujukan informasi dan juga riset kampus serta civitas akadamis untuk keperluan penelitian yang sesuai, sekaligus untuk studi literatur para mahasiswa sosiologis dalam mengelaborasi kajian interdisipliner dengan penelitian yang serupa.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Motif

Secara etimologis, motif berasal dari kata motion yang artinya gerak, yaitu gerakan yang dilakukan manusia atau dengan kata lain juga perbuatan dan tingkah

laku. Dalam teorinya mengenai *social action* Weber menggambarkan motif mengenai tindakan bermakna yang dilakukan seseorang. Weber menyebutkan :

..action is social insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of others and is thereby oriented in its course.

Artinya suatu tindakan bersifat sosial sejauh makna subyektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan dengan demikian berorientasi pada jalannya (Weber, 1978). Seseorang memilih atau melakukan sesuatu didasarkan pada motif untuk mencapainya. Dalam konteks pemilihan kepala desa, perilaku masyarakat dalam memilih disandarkan pada motif atau alasan untuk menentukan pemimpinnya. Pada pemilihan kepala desa Pasar V Natal 2023, calon kepala desa pendatang terpilih sebagai pemenang dikarenakan terdapatnya motif tersembunyi masyarakat pesisir dalam memilihnya, setelah Pilkades sebelumnya lebih memilih pemimpin putra asli desa.

1.5.2. Partisipasi Politik

Secara etimologis, partisipasi berakar dari Bahasa Inggris, yaitu *part* yang berarti bagian, dalam kata kerja berarti *to participate* yang berarti turut mengambil bagian. Partisipasi merupakan suatu bagian yang merujuk pada keikutsertaan dalam melakukan sesuatu. Kalau pengertian partisipasi politik didefinisikan dengan menggabungkan konsep partisipasi dan politik, maka partisipasi dapat diartikan sebagai turut serta ambil bagian, ikut serta dan berperan serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*), kewenangan (*authority*), kehidupan publik (*public life*), pemerintahan (*government*), negara (*state*), konflik dan resolusi konflik (*conflict and conflict resolution*), kebijakan (*policy*),

pengambilan keputusan (*decision making*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*) (Damsar 2010).

Partisipasi politik memberikan suatu pemahaman konseptual mengenai aktivitas secara luas manusia dalam kehidupan sosialnya. Setiap warga negara memiliki hak untuk berkontribusi dalam memilih pemimpin politik yang mencalonkan diri pada suatu pemilihan (Hesti & Adi 2019). Partisipasi politik mengarahkan kelompok sosial atau individu untuk turut serta dalam proses politik. Dalam konteks pemilihan kepala desa, bentuk partisipasi politik melibatkan keikutsertaan masyarakat dalam proses keberlangsungan pemilihan kepala desa (Nain 2023). Partisipasi politik merupakan elemen penting dalam mewujudkan demokrasi yang sehat, terutama dalam proses pemilihan kepala desa yang diyakini mampu membawa perubahan positif bagi wilayah yang dipimpinnya. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat pesisir desa Pasar V Natal cukup tinggi dan antusias dalam melaksanakan pemilihan kepala desa.

1.5.3. Perilaku Memilih

Partisipasi politik memunculkan serangkaian aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai suatu hasil politik yang dapat mengubah suatu strategi yang dibuat pemerintah (Hesti & Adi, 2019). Aktivitas tersebut dapat dilihat melalui kegiatan menyalurkan hak pilih dalam konteks pemilihan. Penggunaan hak pilih dalam memilih dapat dipengaruhi oleh perilaku pemilih. Perilaku memilih merupakan perilaku mengenai berbagai alasan yang menyebabkan seseorang tersebut memilih suatu partai, caleg, ataupun pemimpin (Hesti & Adi, 2019). Sebuah keputusan hasil akhir dalam kontestasi politik, terdapat pada keputusan pemilih yaitu memilih atau tidak memilih. Keputusan untuk melakukan pemilihan

ataupun tidak memilih juga berlaku pada pilihan kepala desa (Hesti & Adi, 2019). Pilihan pemilih dalam pemilihan kepala desa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk perilaku pemilih. Keputusan pemilih dalam memilih pemimpin dapat dipengaruhi oleh agama, status sosial, afiliasi terhadap partai, orientasi nilai dan ideologi, isu-isu politik yang berkembang, serta lingkungan kelembagaan politik (Thomassen, 2005; Alamsyah, 2011; dalam Hesti & Adi, 2019).

Perilaku pemilih memiliki konsep berupa ketertarikan pemilih untuk menyalurkan suara dalam proses pemilihan umum yang dapat berlandaskan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan serta faktor rasional pemilih (*voting behavioral theory*).

1.5.4. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan mendiami daerah pinggir pantai. Masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Nenni 2021).

Dalam karakteristiknya, masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibanding masyarakat lainnya hal ini terletak pada kondisi lingkungan sosial, mata pencaharian serta kultur kebudayaan. sistem kerja yang berkesinambungan pada masyarakat tercermin melalui pekerjaan dalam berbagai sektor, dan yang paling banyak dijumpai adalah bekerja sebagai pesisir (Nenni, 2021).

Pada masyarakat pesisir mayoritas masyarakat bekerja di sektor kelautan yaitu berprofesi sebagai pesisir. Masyarakat pesisir dibentuk oleh satuan kelompok

sosial yang saling berkaitan, dimana antara warga masih memiliki hubungan tali persaudaraan berupa *extended family*. Hal tersebut disebabkan ruang lingkup wilayah yang tidak relative luas dan cenderung menumpuk dalam satu daerah. Selain itu, ikatan mereka yang kuat juga didasarkan pada pekerjaan mereka yang mayoritas berprofesi sebagai pesisir (Sulpadli, 2017). Bentuk hubungan tersebut terjalin melalui komunikasi dan bertukar informasi mengenai kehidupan mereka dalam melaut.

Secara keseluruhan, masyarakat pesisir telah menjadi bagian dari masyarakat yang beragam, namun tetap memiliki rasa kebersamaan yang kuat, artinya struktur masyarakat pesisir merupakan perpaduan antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan (Damsar *et al*, 2023). Struktur masyarakat pesisir sangat beragam sehingga membentuk suatu sistem yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen pembentukan struktur masyarakat tersebut.

1.5.5. Pemilihan Kepala Desa

Desa merupakan wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan kelompok masyarakat yang di dalamnya memuat norma, aturan, nilai dan hukum yang dibentuk secara bersama-sama. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) NO 112 tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang brwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia. Dapat diartikan bahwa desa merupakan *self community* yaitu suatu komunitas yang mengurus dirinya sendiri dimana, memiliki kewenangannya

sendiri nilai dan norma nya sendiri yang mengatur masyarakat yang ada di dalamnya.

Desa merupakan bentuk unit terkecil dari pemerintahan negara, dimana meliputi sistem pemerintahan yang kompleks dengan norma masyarakat (Popkin 1986). Di Indonesia, desa merupakan istilah resmi suatu pemukiman tertentu yang memiliki suatu otonom tersendiri dalam mengatur dan mengurus sendiri urusannya. Sebuah desa dipimpin oleh kepala desa yang dipilih oleh masyarakat desa secara langsung melalui pemilihan umum yaitu pemilihan kepala desa. Menurut Permendagri no 112 tahun 2012 pasal 1 ayat 2, pemilihan kepala desa adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa dalam rangka memilih kepala desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilihan kepala desa adalah perhelatan demokrasi di tingkatan bawah, yang memiliki dinamika mengurus pikiran, daya, perasaan, biaya, yang kadang-kadang pikiran nalar tidak berlaku (Ristanto, 2020).

Pemilihan kepala desa digambarkan melalui adanya fenomena persaingan antara masing-masing calon dan pendukung untuk menjadi siapa yang akan berkuasa selanjutnya. Pemilihan kepala desa memiliki beragam keunikan di antaranya adanya politik uang, pertarungan kemenangan, maupun adanya politik dinasti di desa (Yossi, 2016). Dinasti politik dinilai hal yang sering kali terjadi dalam suatu pemilihan umum. pemilihan kepala desa menjadi sarana yang ampuh untuk munculnya sistem dinasti politik. Benihnya cukup lama berakar secara tradisional, yaitu berupa sistem patrimonial, yang mementingkan regenerasi politik

berdasarkan ikatan genealogis, ketimbang *married system*, dalam menimbang prestasi (Yossi, 2016).

Masyarakat desa memegang erat prinsip kekeluargaan, sehingga akses mereka dalam pemilihan akan disalurkan pada calon yang dianggap dekat. Kelompok desa ini juga bisa disebut sebagai desa prakapitalis (Popkin, 1986). Blum mengatakan dalam desa yang bersifat prakapitalis tersebut bahwa hanya petani-petani (masyarakat desa asli) yang berhak menjadi anggota yang aktif. Dimana hanya orang-orang ini yang mempunyai hak suara serta pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan semua warga desa (dalam Popkin, 1986 : 36). Lebih lanjut, Blum mengatakan, mereka pegang sendiri jabatan-jabatan komunal dan angkat orang-orang mereka sendiri untuk menduduki pos-pos jabatan superior (dalam Popkin, 1986:36).

Hal ini juga tergambar dalam pemilihan kepala desa, masyarakat desa cenderung menilai dan melihat potensi yang menguntungkan kelompoknya. Masyarakat desa akan cenderung memilih pemimpin yang berasal dari masyarakat setempat dan warga asli yang ada di desa. Suatu sistem pemilihan kepala desa yang akan ditentukan oleh pola kekerabatan yang terstruktur dan kuat.

1.5.6. Aspek Sosiologis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Analisis kajian sosiologis untuk memahami aktifitas sosial secara luas, harus berpijak tiga paradigma utama yaitu fakta sosial, perilaku sosial dan definisi sosial. Ketiga paradigma tersebut berupaya memahami masalah sosial baik secara makro maupun mikro. Sosiologi tidak hanya membahas apa yang terlihat secara langsung tetapi juga mengenai makna tersembunyi di belakangnya hal itu dikarenakan apa

yang tampak oleh mata, belum tentu terlihat oleh hati. Salah satu tokoh sosiologis yang memusatkan kajiannya pada skala mikro adalah Max Weber.

Weber berasumsi bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang empiric, sosiologi mampu menganalisa perilaku manusia secara individual menurut pandangan dari orientasi subyektif mereka sendiri (Jhonson, 1986 : 216). Rasional merupakan suatu focus utama dari kajian teori Max Weber. Dalam kajian tindakan rasional Max Weber mengasumsikan bahwa, tidak seorang pun bisa melakukan suatu hal tanpa pemikiran, tetapi pikiran mungkin sekedar untuk menyatakan suatu perasaan dan bukan suatu perhitungan secara sadar dan logis (Jhonson, 1986). Konsep rasional secara langsung diperkenalkan oleh seorang tokoh sosiolog asal Jerman yaitu Max Weber.

Pemikiran Weber ini juga dipengaruhi langsung oleh tokoh-tokoh sebelumnya yaitu Durkheim dan Pareto. Tindakan Sosial menurut Emile Durkheim adalah perilaku manusia yang diarahkan oleh norma-norma dan tipe solidaritas kelompok tempat mereka tinggal. Suatu tindakan individu yang memiliki arti dan makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya serta dikaitkan pada orang lain (Nurmayanti, 2016).

Johnson melalui bukunya menjelaskan bahwa konsep rasional adalah konsep dasar yang digunakan oleh Weber untuk melakukan klasifikasi mengenai tipologi tindakan sosial (Jhonson, 1986:220). Secara umum Weber membedakan tindakan sosial tersebut menjadi tindakan sosial rasional dan tindakan sosial non-rasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan yang sadar dan 21 pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Syaputra,

2022). Tindakan sosial menurut Max Weber dipengaruhi suatu kesadaran individu ataupun kelompok untuk melakukan suatu tindakan sosial berlandaskan motif dan tujuan (Goodman, 2011). Menurutnya tidak ada suatu individu atau kelompok melakukan suatu tindakan sosial tanpa dipengaruhi motif.

Weber memperkenalkan 4 tipologi Tindakan sosial, yaitu :

1. Rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*), yaitu suatu tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan terhadap alat dan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Pilihan ini terkait tujuan yang diinginkan, mempertimbangkan konsekuensi dan segala hambatan yang akan terjadi jika adanya persaingan pilihan (Damsar, 2010).
2. Rasionalitas nilai (*Wertrationalitat*), suatu tindakan rasional yang melihat alat-alat sebagai sekedar pertimbangan dan perhitungan sadar, karena tujuan yang sudah ditetapkan terkait dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan (Damsar, 2010). Tindakan ini ditentukan oleh pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu pada nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Dalam tipe tindakan ini, individu secara sadar mampu menentukan instrumen atau alat yang akan digunakan, sementara tujuannya tidak ditetapkan sendiri oleh individu yang melakukan tindakan atau dengan kata lain, tujuan tersebut telah terikat pada nilai yang telah ada.
3. Tindakan tradisional, yaitu model tindakan sosial yang non-rasional. Tindakan yang dilakukan berdasarkan aspek kebiasaan atau tradisi yang telah ada tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar

4. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan dan emosi tanpa adanya pertimbangan yang logis dan sadar dari pelaku (Jhonson, 1986).

Max Weber menggunakan konsep pendekatan *verstehen* untuk bisa memahami suatu makna tindakan seseorang. Weber menilai, bahwa seseorang dalam bertindak bukan hanya untuk melaksanakannya tetapi juga memposisikan dirinya dalam ruang berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih diarahkan pada suatu tindakan bermotif tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Hasan Afandi & Yudha Utama, 2020). Bagi Weber *verstehen* tidak hanya sekedar instropeksi, instropeksi hanya mampu digunakan untuk memahami arti-arti subyektif dirinya sendiri, namun *verstehen* meminta yang namanya empati yaitu kemampuan untuk memposisikan diri dalam cara berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dengan situasi serta tujuan yang mau dilihat (Jhonson dalam Syaputra, 2022).

Kasus-kasus sosial secara mikro akan sangat sulit teridentifikasi dan hanya akan menimbulkan multitafsir tanpa adanya perhitungan dan pertimbangan ragam perilaku manusia yang bersifat subyektif. Mempertimbangkan elemen-elemen perilaku manusia yang bersifat subyektif sangat penting untuk menghindari adanya bias dalam interpretasi, jika seorang peneliti hanya memberikan penilaiannya sendiri terhadap perilaku orang lain (Jhonson, 1986:217). Rasionalitas berupaya mengungkap lebih mendalam aspek subyektifitas dari motif kelompok dalam terbentuknya pilihan-pilihan. teori Weber ini, berupaya mengungkap fakta

sosial melalui suatu perilaku yang lebih mendalam untuk mengetahui detail masalah yang sebenarnya.

Pesisir sebagai kelompok sosial sekaligus kelompok masyarakat yang memiliki aturan, nilai dan karakteristik tersendiri yang dimaknai secara bersama. Sebagai masyarakat desa, masyarakat pesisir tergambar dalam bentuk solidaritas mekanik yang kuat, nilai dan moral yang dipegang bersama, sehingga rasional mereka juga dibentuk berdasarkan kesepahaman bersama. Menjadikan mereka berfikir mengenai keuntungan yang bisa dibagi dan diterima secara bersama. Serta pilihan ideal yang menentukan keberlangsungan hidup mereka.

1.5.7. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, kajian mengenai fenomena pemilihan kepala desa banyak diteliti baik itu oleh mahasiswa maupun akademisi dan tenaga pendidik seperti dosen dan mahasiswa. Para peneliti terdahulu berupaya melakukan penelitian dalam hal politik desa untuk mengungkap praktek sosial dan proses aktor dalam pemilihan kepala desa. Begitupun dengan fenomena pemilihan pada kalangan masyarakat pesisir. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan dan bahan penyelerasan untuk melihat perbedaan serta perbandingan fokus penelitian dengan penelitian serupa yang telah ada. Berikut peneliti gambarkan skema penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian penelitian ini. Dimaksudkan untuk pemahaman yang jelas mengenai model penelitian serupa dalam kerangka Pemikiran penelitian lainnya.

Tabel 1.3 : Penelitian Terdahulu

| NO | Nama | Judul | Metode & Lokasi Penelitian | Hasil dan Pembahasan |
|----|------------------------------------|--|--|--|
| 1. | (Baharuddin and Purwaningsih 2017) | Modalitas Calon Bupati Dalam pemilihan Umum Kepala Daerah tahun 2015 | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah kantor bupati, kantor partai politik (koalisi), kantor KPUD dan lembaga-lembaga terkait yang ada di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. | Hasil penelitian menemukan bahwa adanya modal lebih berupa modal politik, modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya yang dimiliki calon pendaftar untuk bisa memenangkan pemilihan kepala daerah. Kemudian adanya kekuatan dari wakilnya yang merupakan birokrat yang cukup kuat. |
| 2. | Budi Juliardi, (2019). | Partisipasi politik Masyarakat Pesisir Sungai Limau Dalam Pemilu Legislatif Tahun 1999 | - Metode kualitatif dengan tipe deskriptif - Lokasi penelitian Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Sirah | Temuan dari penelitian ini berupaya melihat signifikansi perbandingan tingkat partisipasi politik pesisir di setiap pemilu. Selain itu, hasilnya juga berupaya untuk menemukan dan juga mengolah model partisipasi yang ada pada masyarakat pesisir. |
| 3. | Irwansyah Mansur, dkk, (2019). | Rasionalitas Orientasi Politik Masyarakat Pesisir Pada Pemilihan Umum Di Kabupaten Majene. | - Kualitatif - Lokasi kawasan perkampungan pesisir di Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. | Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berupaya untuk menjelaskan perilaku politik kelompok pesisir dalam model orientasi politik yang meliputi kognitif, afektif dan evaluatif. Orientasi kognitif meliputi pengetahuan masyarakat pesisir Majene mengenai pemilu sangat rendah dan tidak mempertimbangkan visi misi parpol melainkan |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | pertimbangan sosok figur yang disukai. |
| 4. | Randy Pranata Putra, (2019). | Pengaruh Orientasi Politik Terhadap Budaya Politik masyarakat Multi Etnis di Kabupaten Pasaman Barat pada Pilkada Tahun 2015. | <ul style="list-style-type: none"> - Metode kuantitatif, dengan tipe ekplanatori (<i>explanatory research</i>) - Lokasi penelitian Kabupaten Pasaman Barat | penelitian ini melihat bahwa adanya calon kandidat yang maju dari etnis yang berbeda-beda sehingga akan menimbulkan suatu perbedaan dalam orientasi memilih pasangan calon. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas masyarakat multi etnis pada pilkada Pasaman Barat tahun 2015 memiliki orientasi politik yang cukup tinggi dan tergolong kategori sedang, dengan bentuk budaya politik subyek yaitu memilih sudah mulai memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap aktifitas politik. |
| 5. | Septi Novia Hesti & Agus Satmoko Adi, (2020). | Perilaku Pemilih Dalam Pilkadaes Tahun 2019 Di Desa Bakung Udanawu Blitar. | <ul style="list-style-type: none"> - Metode kuantitatif deskriptif dengan persentase. - Lokasi Penelitian yaitu Desa Bakung Udanawu Blitar | Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode yang Penelitian ini menghasilkan analisis kecenderungan pemilih pada analisis tindakan rasional Max Weber yang masing masing diberikan labeling untuk menentukan tingkat perilaku pemilih. |
| 6. | Bisri Pangeran Nawawi, (2019) | Perilaku Pemilih Dalam Menentukan Pilihan Terhadap Kepala Desa Petahana Pada Pemilihan Kepala Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Tahun 2015. | <ul style="list-style-type: none"> - Metode kualitatif dengan tipe deskriptif - Lokasi penelitian Desa Simpursia Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan | Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemilih yang menentukan pilihan terhadap petahana dipengaruhi oleh pertimbangan psikologis dan pilihan rasional. |

Dari semua penelitian terdahulu yang ada, para peneliti sebelumnya berupaya membongkar praktek dan fenomena pemilihan kepala desa dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Peneliti terdahulu meneliti persoalan pemilihan kepala desa pada masyarakat desa secara umum tanpa adanya aspek pengkhususan kelompok. Hal itu disebabkan karena isu Pilkadaes, pemilihan umum, dan politik, biasanya dominan dikaji oleh para *research*, akademisi dan mahasiswa dari ilmu politik dan ilmu pemerintahan, akan tetapi persoalan ini belum begitu banyak dikaji dari perspektif yang berbeda seperti sosiologi.

Masyarakat Pesisir memiliki tindakan bermotif dan orientasi tersendiri dalam mengarahkan pilihannya sehingga kelompok ini tidak bisa hanya dipahami sebatas kelompok sosial saja. Solidaritas, keselarasan, partisipasi politik juga sangat menarik untuk dilihat.

Beberapa penelitian tentang pesisir yang ditemukan hanya berupaya untuk melihat kehidupan sosio-ekonomi nya saja. Lebih dari pada itu kelompok pesisir memiliki fenomena sosio-politik, sosio-budaya yang beragam dan menarik untuk bisa dipelajari. Merujuk pada penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini ingin melihat kehidupan sosio-politik dan sekaligus sosio-budaya pada kelompok pesisir yaitu adanya tindakan bermotif masyarakat pesisir dalam memilih kepala desa pendatang. Memang, penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai terpilihnya pendatang menjadi kepala desa, sangat sedikit ditemukan. Dikarenakan Pilkadaes yang hanya terjadi dalam kurun waktu tertentu saja sehingga tidak begitu banyak persoalan baru yang terjadi.

Walaupun terdapat beberapa penelitian yang fokus pada satu kelompok di masyarakat, namun sudut pandang yang dipakai cenderung tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai salah satu penelitian yang berupaya meneliti fenomena terpolihnya pendatang pada Pilkades, tidak hanya difokuskan pada strategi aktor politik saja, melainkan aspek penilaian dari masyarakat langsung yang menjadi menarik bagi peneliti, karena hal tersebut bermuara pada tindakan bermotif atas pilihan-pilihan yang diambil oleh masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan tipe kualitatif, yakni tipe dan metode penelitian yang menggunakan penjelasan ilmiah tidak melibatkan angka-angka dalam proses menemukan keaslian data. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya menekankan pada makna daripada generalisasi (dalam Raco J. R, 2010).

Creswell (dalam Raco, 2010) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan dan penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala utama. Untuk memahami gejala umata tersebut, peneliti mewawancarai informan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan umum yang mendasar dan agak luas.

Tipe penelitian menggunakan tipe deskriptif. Tipe deskriptif adalah tipe penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan fenomena dan menjelaskan secara

rinci mengenai masalah penelitian. Tipe penelitian deskriptif menurut Best (dalam Samsu, 2017:65) merupakan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi suatu suatu objek sesuai dengan fakta yang ada. Alasan penulis untuk memilih pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif ini karena penulis ingin berupaya menjelaskan tentang fenomena terpilihnya pendatang sebagai Kepala Desa dan menjelaskan pandangan masyarakat pesisir mengenai Kepala Desanya sendiri. Pola perilaku dan tindakan sistematis masyarakat tidak bisa diukur melalui analisa opini ataupun subjek data berupa angka-angka.

Fenomena terpilihnya pendatang sebagai kepala desa adalah fenomena yang lazim akan tetapi cukup tabu terjadi dikalangan masyarakat, hal dikarenakan kecenderungan masyarakat lebih memilih putra asli desa. Dalam masyarakat pesisir, pemilihan kepala desa merupakan sarana peninjauan keberlangsungan kehidupan kelompok mereka sehingga adanya ketergantungan akan memilih kepala desa yang berasal dari desa tersebut (lokalisme), menjadikan fenomena terpilihnya pendatang sebagai Kepala Desa adalah hal yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Alasan tersebut menjadi sangat perlu penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan tipe pendekatan deskriptif. Dimana tujuannya untuk mendeskripsikan pola tindakan dan rasional masyarakat dalam memilih kepala desa pendatang.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memuat data *kredibel* yang memuat informasi jelas terkait penelitian. Dalam penelitian, suatu data yan akurat diperoleh melalui unsur dan elemen yang dalam kaitannya sangat erat secara sosial dengan pelibatan pihak-pihak. Pihak-pihak di sini tergambar dalam penelitian

sebagai yang memberi data aktual penunjang kelengkapan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif pihak pemberi informasi tersebut disebut sebagai informan peneliti.

Informan peneliti merupakan pihak yang memberikan data mengenai suatu kejadian yang berlangsung dan sedang diteliti. Untuk mendapatkan data terkait penelitian yang dilakukan, diperlukan informan penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain ataupun suatu kejadian atau juga suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014)

Informan adalah mereka yang mempunyai informasi yang dibutuhkan. Kedua, mempunyai kemampuan untuk menceritakan pengalaman atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, berkenaan dengan gejala masalah itu, peristiwa dalam arti mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk turut serta diwawancarai. Kelima, mereka tidak berada dibawah tekanan, akan tetapi penuh dengan keikhlasan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utamanya yaitu *kredibel* dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*) (Raco J. R, 2010).

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informan secara acak dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Afrizal Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Afrizal, 2014). Alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan terdapat kriteria tertentu yang menjadi

informan yang tepat. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kategori dalam pemilihan informan (Afrizal, 2014) yaitu :

1. Informan pelaku

Merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, pikirannya, tindakan, perilaku, interpretasinya (makna) serta pengetahuannya. Kriteria dalam penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat pesisir lokal yang memilih kepala desa terpilih
2. Pendatang yang memilih kepala desa terpilih

Tabel 1.4 : Informan Pelaku

| No | Nama | Usia | pekerjaan | Peran |
|----|------------|----------|------------|---------|
| 1. | Nisra Deli | 23 tahun | Wiraswasta | Pemilih |
| 2. | Kasrul | 48 Tahun | Nelayan | Pemilih |
| 3. | Muslim | 42 Tahun | Nelayan | Pemilih |
| 4. | Wardan | 44 Tahun | Nelayan | Pemilih |
| 5. | Azwardin | 24 Tahun | Nelayan | Pemilih |
| 6. | Misluddin | 47 Tahun | Nelayan | Pemilih |
| 7. | Maswan | 25 Tahun | Nelayan | pemilih |
| 8. | syafriani | 33 Tahun | IRT | Pemilih |
| 9. | Umar | 36 tahun | Wiraswasta | Pemilih |

Sumber: Data Primer 2024

1. Informan pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi terkait orang lain dan apa yang dilihatnya kepada peneliti. Informan pengamat adalah orang lain yang mengetahui informasi tentang penelitian terkait atau pengamat local (Afrizal

2014). Informan pengamat juga dapat berupa saksi yang ahli dalam bidang tersebut.

Kriteria informan pengamat ini yakni :

1. Tokoh masyarakat dan tokoh agama
2. kepala desa sebelumnya
3. Panitia Pilkades 2023
4. Pejabat desa

Tabel 1.5 : Informan Pengamat

| No | Nama | Umur | Pekerjaan | peran |
|----|------------|----------|------------------------------|----------------------------|
| 1. | Wirmansyah | 53 Tahun | nelayan | Mantan kepala desa |
| 2. | Zulkaria | 56 Tahun | BHL | Tokoh Masyarakat |
| 3. | Ikhwal | 32 Tahun | Nelayan | BPD/ketua panitia Pilkades |
| 4. | Yardi | 42 Tahun | Pegawai desa/pendamping desa | Pendamping desa |
| 5. | Zainuddin | 49 Tahun | Nelayan | Tokoh Agama |
| 6. | Musrin | 34 Tahun | Kaur Desa | Perangkat Desa |

Sumber :Data primer2024

1.6.3. Pengambilan Data

Pada penelitian kualitatif memiliki dua jenis data yang diambil yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung melalui informan asli yang bersangkutan dalam penelitian. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara mendalam. Data yang didapatkan berupa informasi-informasi penting terkait penelitian yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam pada informan pelaku.

Data ini berupaya memperoleh sejumlah data mengenai tindakan rasional masyarakat pesisir dalam menentukan kepala desa, serta rasional masyarakat pesisir dalam memilih pendatang sebagai kepala desa. Para masyarakat pesisir yang menjadi data primer di sini adalah masyarakat pesisir lokal dan warga pendatang yang sudah memilih dan memilih kepala desa terpilih. Sejumlah informasi data yang berkaitan diperoleh melalui proses wawancara langsung serta mendalam pada informan terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang untuk sumber lebih kompleks dari data primer yang diperoleh dari pihak kedua atau dengan kata lain data yang diolah, disajikan dan disampaikan oleh pihak lain yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumentasi, wawancara informan pengamat (ahli), informasi dari jurnal dan penelitian terdahulu.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan guna mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan data dalam penelitian. Sedangkan alat pengumpulan data merupakan benda yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Alat pengumpulan data bisa berupa alat-alat tulis seperti kertas, pena dan pensil, buku catatan, dan alat-alat penunjang lainnya alat perekam suara dan kamera untuk keperluan mendokumentasikan kegiatan wawancara selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai beberapa proses dan cara yaitu :

1. Wawancara

Menurut Afrizal (2014: 137), wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan antara peneliti dengan para informan (Afrizal, 2014). Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan melalui observasi. Wawancara berisikan pertanyaan mendalam terkait penelitian yang akan di tanyakan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti didesain terlebih dahulu agar memudahkan dalam proses penarikan informasi yang jelas (Afrizal, 2014). Adapun pertanyaan tersebut akan didetailkan dan dikembangkan ketika wawancara dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi, data dan informasi, pikiran serta fakta-fakta yang terjadi lokasi penelitian. Informasi ataupun data yang didapatkan dari hasil wawancara ditranskrip lalu dimuat kedalam penelitian untuk dijadikan suatu penarikan pembahasan dan kesimpulan. Melihat pola tindakan bermotif masyarakat pesisir yang berbeda

dalam menentukan pilihannya, tentu memerlukan pendekatan informasi secara langsung menggunakan wawancara mendalam. Setelah dilakukan turun lapangan, maka peneliti menemukan data dengan melakukan wawancara pada sejumlah informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti pada sub tema sebelumnya berjumlah 15 orang, 9 orang merupakan informan pelaku dan 6 orang merupakan informan pengamat.

2. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan metode perolehan informasi dengan mencari dan mengumpulkan sejumlah informasi penelitian terkait melalui catatan buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, agenda dan dokumen-dokumen lainnya. Pada penelitian ini, metode ini digunakan sebagai aspek pendukung dan memperkuat data serta informasi yang didapatkan secara langsung di lapangan. Dalam studi dokumentasi ini, peneliti memegang *check list* untuk mencari variabel informasi yang sudah ditentukan (Siyoto and Sodik 2015). Jika informasi yang dicari ditemukan pada dokumen-dokumen, maka peneliti akan menginterpretasikan dan mencatat informasi tersebut kedalam penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian dilangsungkan saat penelitian dimulai di lapangan, berikut proses penelitian dalam mengumpulkan data penelitian :

1. Proses Penelitian

Proses penelitian ini dimulai dengan menentukan pedoman wawancara yang digunakan untuk menjadi pedoman dan rujukan saat akan melakukan wawancara di lapangan yang dalam hal ini dibimbing langsung oleh dosen pembimbing. Sebelum kelapangan terlebih dahulu peneliti mengajukan dan meminta surat perizinan ke Dekanat Fisip Unand pada 24 Juni 2024. Pada 26 Juni 2024, peneliti

mengunjungi kantor Camat Kecamatan Natal untuk memberitahu sekaligus meminta surat izin untuk melakukan penelitian di Desa Pasar V Natal, sekaligus meminta sejumlah data yang menunjang untuk penelitian. Selanjutnya di hari yang sama, peneliti langsung mengunjungi kantor Dinas Kelautan dan Perikanan guna mendapatkan data mengenai jumlah pesisir dan sebaran pesisir di Kecamatan Natal. Masih di hari yang sama, peneliti langsung berkunjung ke Kantor Desa Pasar V Natal yang disambut langsung oleh sekretaris desa yaitu Bapak Sohandra Wira, untuk keperluan perizinan dan sekaligus meminta informasi mengenai data jumlah penduduk, sebaran pekerjaan, data kepala desa.

Pada tanggal 16 Juli 2024 tepatnya pukul 19.40, peneliti mulai melakukan wawancara pada informan yaitu Bapak Zulkaria selaku tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan sampai pukul 21.00 selama kurang lebih 1,5 jam untuk memperoleh informasi terkait bagaimana sistem pemilihan kepala desa di desa Pasar V Natal, serta kebiasaan memilih masyarakat pesisir desa Pasar V Natal.

Pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 10.00, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan salah satu informan pengamat yaitu Bapak Wirmansyah selaku tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah desa dan sejarah pemilihan kepala desa di Desa Pasar V Natal serta dimana, wawancara berlangsung sampai pukul 11.10. Pada hari yang sama pukul 15.09-16.00 setelah sebelumnya melakukan perjanjian, peneliti langsung mewawancarai informan selanjutnya yaitu Bapak Musrin yang berprofesi sebagai Kaur pembangunan desa. Wawancara ini berupaya untuk melihat pandangan dan perilaku politik masyarakat desa Pasar V

Natal yang cenderung memiliki ke-khasan serta berupaya untuk mengetahui legitimasi politik Masrul pasca menjadi kepala desa.

Pada 25 Juli 2024, peneliti langsung menemui salah satu rumah informan terpilih yang merupakan pemilih Masrul yang juga sudah ditentukan melalui kriteria informan yaitu Bapak Kasrul. Wawancara dilakukan malam hari pukul 20.00 yang bertempat di rumah informan hal ini dilakukan karena harus menunggu kepulangan beliau dari melaut. Wawancara ini dilakukan selama satu jam sampai pukul 21.00 terkait informasi mengenai motif tindakan memilih beliau yang merupakan warga asli desa dalam memilih kepala desa pendatang. Serta bagaimana penilaian masyarakat terkait pemimpin yang merupakan warga asli desa dan juga mantan kepala desa.

Malam yang sama, peneliti langsung mulai melakukan transkrip wawancara yang telah dilakukan, guna menghindari tumpukan informasi. Selanjutnya tanggal 27 Juli 2024 pukul 09.30, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bapak Zulkaria guna untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak serta kekurangan akan adanya pertanyaan yang belum terjawab mengenai dinamika pemilihan kepala desa serta polemiknya atas kemenangan Masrul menjadi kepala desa. Wawancara berlangsung hingga pukul 10.45. Pada tanggal yang bersamaan, peneliti mewawancarai salah satu informan yaitu Ikhwal selaku ketua panitia pada pukul 19.10-19.55 sebagaimana yang sebelumnya sudah dijanjikan. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi terkait syarat-syarat pencalon serta mekanisme tahapan dalam pemilihan kepala desa.

Pada 28 Juli 2024, peneliti melanjutkan proses wawancara dengan mewawancarai Bapak Masrul selaku kepala desa terpilih. Wawancara dilakukan pukul 13.25-14.00 bertempat di kantor desa. Informasi yang diberikan beliau berupa penjelasan dan alasan tertarik maju menjadi kepala desa. Kemudian siapa saja yang membantunya untuk menang menjadi kepala desa.

Selanjutnya 29 Juli 2024 pukul 10.25, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan pelaku yaitu Bapak Wardan. Wawancara dilangsungkan selama 1 jam di rumah informan. Beliau memberikan informasi terkait motif beliau lebih memilih calon kepala desa pendatang dibandingkan mantan kepala desa. Pada tanggal yang sama, peneliti melanjutkan untuk mewawancarai Bapak Muslim selaku pemilih Masrul pada pukul 19.00-19.40 bertempat di rumah informan. Setelah berangkat dari rumah Bapak Muslim, peneliti langsung menuju tempat Bapak Kasrul yang pada hari sebelumnya sudah diwawancarai kembali. Bapak Kasrul diwawancarai untuk yang kedua kalinya yaitu pukul 20.00-20.55. Tujuannya untuk mempertegas dan melakukan validasi lebih lanjut mengenai informasi motif serta pengetahuannya selaku pemilih dalam memilih kepala desa pendatang. Selanjutnya peneliti melanjutkan untuk Menyusun transkrip hasil wawancara.

Tanggal 02 Agustus 2024 pukul 21.00, peneliti melanjutkan wawancara kepada informan selanjutnya yaitu Misluddin yang merupakan pemilih kepala desa terpilih hingga pada pukul 22.00. Informasi yang ditanyakan serupa dengan informan pelaku sebelumnya yaitu terkait motif tindakan memilih nya yang memilih kepala desa pendatang serta pengetahuannya terhadap sistem pemilihan

kepala desa Pasar V Natal. Tanggal 03 Agustus 2024 pukul 21.00-22.30, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan pelaku yang lain yaitu saudara Azwardin yang merupakan pemilih Masrul. Wawancara dilakukan di warung kopi tempat biasa para melaut duduk baru pulang dari laut. Pada tanggal 04 Agustus 2024 peneliti melanjutkan wawancara dengan informan pelaku lainnya yaitu saudara Maswan. Wawancara dilakukan pukul 22.00-23.00 di warung kopi, saat beliau sudah pulang dari laut.

Setelah dilakukannya wawancara, selanjutnya peneliti memuat semua hasil wawancara kedalam transkrip wawancara guna untuk keperluan bimbingan dengan pembimbing. Pada tanggal 12 Agustus 2024, peneliti melakukan pertemuan via zoom dengan pembimbing I untuk mendiskusikan hasil dari wawancara yang telah selesai. Namun, terdapat kekurangan data mengenai latar belakang majunya pendatang menjadi kepala desa, sehingga peneliti harus Kembali mencari informan kunci untuk validasi lebih jelas mengenai informasi terpilihnya pendatang menjadi kepala desa. Pada 20 Agustus 2024, peneliti Kembali melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Bapak Yardi sebagai pendamping desa. beliau menyampaikan informasi dibalik kemenangan masrul menjadi kepala desa.

Selanjutnya, pada tanggal 20 Agustus 2024 pukul 15.00-16.00, peneliti melangsungkan wawancara dengan informan pengamat kunci lainnya yaitu Bapak Zainuddin selaku tokoh agama. Setelah wawancara selesai, peneliti Kembali bimbingan dan mulai diarahakan untuk membuat hasil dan pembahasan.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus ataupun hal yang menjadi target pada penelitian. Unit analisis digunakan untuk menentukan apa,

siapa, dan tentang apa fokus dalam penelitian. dalam suatu penelitian, unit analisis bisa berupa individu, benda, suatu peristiwa, individu ataupun kelompok sosial masyarakat. Pada penelitian ini, unit analisisnya adalah masyarakat pesisir desa Pasar V Natal yang sudah terdaftar dalam pemilih tetap desa pada pemilihan kepala desa Pasar V Natal 2023.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengolahan dan analisis data yang berasal dari pengamatan terlibat, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan sebelumnya. Data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi berdasarkan tema dan sub-sub tema. Analisis data dimulai saat sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah ke lapangan. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian dilakukan, dilaksanakan mulai dari pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176). Hal ini dapat dipahami bahwa analisis data dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap menulis data.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data pada tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data, tahap pengkodean pada data. Maksud dari pengkodean data ini adalah peneliti memberikan nama atau penamaan pada hasil penelitian. Tahap ini dilakukan dengan menulis ulang hasil dari lapangan. Kemudian, memilih informasi yang penting lalu memberikan tanda-tanda dan memberikan kode interpretasi terhadap penggalan dalam catatan

lapangan. Hasil dari tahap pertama ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014).

2. Penyajian data, merupakan suatu tahapan kelanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan dari hasil lapangan berupa pengkategorian. Dalam penyajian data, peneliti menggunakan matrik, diagram, ataupun tabel untuk menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan tahapan lanjutan dimana dalam tahap ini peneliti akan menarik suatu kesimpulan dari temuan yang ada di lapangan. Penarikan kesimpulan ini adalah bentuk interpretasi penulis dari suatu metode pencarian informasi yang dilakukan seperti wawancara atau dokumen. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti kemudian melakukan pengecekan lagi keabsahan data untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pengolahan (Afrizal, 2014: 180).

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa ketiga tahapan di atas dilakukan secara terus menerus setiap selesai mengumpulkan data hingga penelitian berakhir.

1.6.7. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian umum terkait konsep-konsep operasional dalam penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar dalam merincikan sejumlah instrument penelitian. Adapaun definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

1. Motif adalah sesuatu alasan atau dorongan yang ingin dicapai manusia melalui suatu tindakan

2. Masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok masyarakat yang tinggal dan mendiami sepanjang garis pesisir pantai dan mayoritas berprofesi sebagai pesisir.
3. Partisipasi Politik adalah kegiatan turut serta ambil bagian, ikut serta dan berperan serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan
4. Perilaku Pemilih adalah perilaku mengenai berbagai alasan yang menyebabkan seseorang tersebut memilih suatu partai, caleg, ataupun pemimpin.
5. Pemilihan Kepala desa adalah suatu sistem demokratisasi desa untuk menentukan sistem kepemimpinan yang baru di desa.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Dalam suatu penelitian, penentuan jelas lokasi penelitian sangat diperlukan agar lebih memfokuskan ruang lingkup penelitian. Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai suatu *setting* atau konteks sebuah penelitian. Lokasi tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 128). Pada penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitiannya adalah Desa Pasar V Natal.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, dikarenakan berdasarkan observasi awal peneliti, di semua desa yang tersebar di kecamatan natal terkhususnya daerah yang dominan tersebar di Pesisir Pantai dengan beragama sektor pekerjaan biasanya mayoritas berprofesi sebagai pesisir, fenomena terpilihnya pendatang sebagai kepala desa, hanya ditemukan di Desa Pasar V Natal. Peneliti menemukan bahwa di Desa Pasar V Natal, fenomena pemilihan kepala desa sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan cara pandang masyarakat.

Desa Pasar V Natal memiliki sistem kekerabatan berupa garis keluarga baik berupa perkawinan ataupun sedarah dan hubungan sosial yang cukup kuat, serta pola pikir yang cenderung praktis seperti adanya keinginan untuk mengurus sesuatu dengan mudah. Dengan kata lain, masyarakat akan cenderung mendukung pihak yang menguntungkan dan tidak mempersulit mereka ketika berada di bangku kekuasaan terlebih jika yang berkuasa tersebut adalah bagian dari keluarga mereka. Sehingga, dominasi dalam pemilihan kepala desa selalu dipegang oleh masyarakat asli desa ataupun kerabat di desa tersebut.

Adanya kehidupan sosial tersebut, menjadikan keterikatan untuk saling mendukung antara sesama masyarakat. Masyarakat peisisir Desa Pasar V Natal juga memiliki sikap percaya dan menghormati akan kebijakan yang ditentukan oleh kelompok tua masyarakat. Mereka menganggap bahwa pilihan sosial mereka itu bergantung pada apa yang ditetapkan oleh para tua kampung. Mereka percaya akan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para tua dalam menentukan sikap termasuk dalam keputusan politik mereka. Namun pada Pilkades 2023, muncul calon kepala desa pendatang, setelah sebelumnya belum pernah terjadi dalam beberapa periode sebelumnya, memunculkan pertentangan pandangan dari para tua terkait apakah dibolehkan atau tidak.

Terpilihnya pendatang di desa ini, yang seharusnya proses hierarki kepala desa di desa tersebut berlangsung secara turun temurun, dari periode sebelumnya selalu didominasi oleh masyarakat asli desa atau sekurangnya sudah tinggal cukup lama di desa tersebut, sehingga menjadi suatu yang unik bagi peneliti menetapkan desa ini sebagai lokasi penelitian.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai dari akhir bulan Juni sampai bulan November 2024, tahapan proses pelaksanaannya seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1.6 : Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2024 | | | | |
|----|--|------|------|---------|-----------|----------|
| | | Juni | Juli | Agustus | September | November |
| 1. | Penyusunan Instrumen Penelitian | | | | | |
| 2. | Pengumpulan Data. a. Observasi b. Wawancara c. Studi Dokumen | | | | | |
| 3. | Analisis Data a. Kodifikasi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi Data | | | | | |
| 4. | Menyusun Laporan | | | | | |
| 5. | Ujian Skripsi | | | | | |

